

Membaca Ulang Orientalisme: Akar Historis dan Respons Intelektual Muslim

Revisiting Orientalism: Historical Roots and Muslim Intellectual Responses

Sofian Hadi¹*Dedy Irawan², Iwan Harwansyah³

¹Universitas Cordova, Taliwang, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia.

²Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Indonesia

³Universitas Cordova, Taliwang, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia.

Citation (CMS-fullnote):

Hadi, Sofian Hadi, Dedy Irawan, and Iwan Harwansyah. 2025. "Membaca Ulang Orientalisme: Akar Historis Dan Respons Intelektual Muslim". *Journal of Islamic and Occidental Studies* 3 (1):91-110. <https://doi.org/10.21111/jios.v3i1.61>.

Submitted: 26 May 2025
Revised: 09 June 2025
Accepted: 18 June 2025
Published: 26 June 2025

Copyright: © 2025 by Journal of Islamic and Occidental Studies (JIOS).

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



Abstract: This paper explores the dynamics of Orientalism in relation to the study of the Eastern world, particularly Islam, and examines the responses that have emerged from Muslim intellectuals. The study is motivated by the efforts of several Western Orientalists who systematically analyzed and interpreted Islamic teachings—including the Qur'an, Hadith, and Islamic history—with a tendency to diminish their values and authenticity. Using a critical textual analysis approach, this research examines Orientalist literature and Muslim intellectual responses. The findings reveal that Orientalist works often contain ideological biases and seek to influence Eastern perceptions to adopt a Western secular worldview, which frequently contradicts Islamic values. Muslim scholars have responded with strong critiques, targeting the motives, methodologies, and conclusions of Orientalist studies. This paper argues that Orientalism is not merely an academic endeavor, but also part of a broader ideological and political project aimed at dominating discourse and shaping the narrative of the Eastern world. The study highlights the urgency of developing a critical awareness of Orientalist productions and the need to strengthen authentic and balanced Islamic narratives.

* **Corresponding Author:** Sofian Hadi, (sofianhadicordova@gmail.com), Universitas Cordova, Taliwang, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia.

Keywords: *Orientalism, Muslim Intellectuals, Ideological Bias, Discourse Domination, Orientalist Critique.*

Abstrak: Makalah ini membahas dinamika orientalisme dalam kaitannya dengan studi dunia Timur, khususnya Islam, serta respons yang muncul dari kalangan cendekiawan Muslim. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh upaya sejumlah orientalis Barat yang secara sistematis mengkaji dan menafsirkan ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an, hadis, dan sejarah peradabannya, dengan kecenderungan mereduksi nilai dan otentisitasnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kritis tekstual terhadap literatur orientalis dan respons intelektual Muslim. Hasil kajian menunjukkan bahwa karya-karya orientalis banyak mengandung bias ideologis dan berupaya memengaruhi persepsi dunia Timur agar mengadopsi cara pandang Barat yang sekular dan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Respons cendekiawan Muslim muncul dalam bentuk kritik tajam terhadap motif, metodologi, dan kesimpulan para orientalis. Diskusi dalam makalah ini menegaskan bahwa orientalisme tidak semata gerakan akademik, tetapi juga bagian dari proyek ideologis dan politis yang berupaya mendominasi wacana dan realitas dunia Timur. Makalah ini menyoroti pentingnya kesadaran kritis terhadap produk-produk orientalis dan perlunya penguatan narasi Islam yang otentik dan berimbang.

Kata Kunci: *Orientalisme, Intelektual Muslim, Bias Ideologis, Dominasi Wacana, Kritik Orientalis.*

Pendahuluan

Diskursus orientalisme hampir tidak pernah redup dari cakrawala pemikiran. Walaupun riuh kajiannya tidak semarak dahulu, setidaknya pada kurun waktu satu dasawarsa, wacana pemikiran orientalisme masih mendapat perhatian dari berbagai pihak, entah dari para intelektual, akademisi, maupun para pemikir konservatif. Perbincangan mengenai orientalisme cukup beragam. Dari tataran intelektual, cendekiawan, hingga akademisi berusaha meneropong pakem identitas orientalisme yang sebenarnya. Kajian dan analisisnya tidak hanya pada tataran eksoteris, tetapi juga pada elemen inti esoteris. Adapun, kajian orientalisme ditingkat pemahaman konservatif, masih berkisar pada retorika sederhana, pada dasarnya tidak mau terjun terlalu dalam mengenai isu atau wacana yang disebut sebagai orientalisme.

Gerakan orientalisme menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa timur yang kesemuanya berangkat dari kesalahan cara pandang dunia (*worldview*) kaum orientalis Barat terhadap Timur yang direpresentasikan oleh Islam. Terdapat bias ideologis di Barat yang memicu timbulnya gerakan orientalisme

dengan cara ingin mengubah *worldview*, cara pandang, cara berpikir, cara berbahasa, cara berpolitik umat Islam.¹ Dengan demikian, orientalisme bukan sekadar kajian ilmiah terhadap Timur, melainkan merupakan proyek ideologis yang berupaya mendistorsi dan mengintervensi cara pandang umat Islam demi kepentingan hegemoni Barat.

Meskipun demikian, kemunculan para orientalis beserta gerakan orientalisme mereka telah mendorong umat Islam untuk semakin mengokohkan keyakinan terhadap kebenaran ajaran Islam, yang bersumber dari mukjizat kenabian, yaitu Al-Qur'an, serta Sunah Nabi Muhammad saw. yang terabadikan dalam hadis. Kedua sumber utama ini menjadi fokus utama dalam kajian para orientalis, yang kerap kali disertai upaya distorsi, kritik historis, interpolasi, hingga dekonstruksi atas sejarah dan kesakralan keduanya.

Akibat dari kajian-kajian orientalis, informasi mengenai ajaran Islam kerap dipersepsikan secara skeptis dan penuh kerancuan. Produksi narasi yang menimbulkan ambiguitas terhadap kebenaran tampaknya merupakan salah satu tujuan utama dari konstruksi orientalisme. Fokus utama kajian ini ialah dunia Timur, yang secara historis dan sosiokultural banyak diidentifikasi dengan peradaban Islam. Makalah ini berupaya mengkaji orientalisme sebagai proyek intelektual yang ditujukan untuk menggugat identitas Timur, dengan Islam sebagai objek utamanya, sementara dunia Barat kerap direpresentasikan oleh tradisi Kristen. Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk merepresentasikan kedalaman kajian secara ilmiah dan sistematis.

Definisi Orientalisme Dalam Berbagai Literatur

Secara etimologis, istilah 'orientalisme' berasal dari bahasa Perancis yaitu "*orient*" yang maknanya adalah Timur atau bersifat kajian tentang Islam di Timur. Sementara "*isme*" merujuk kepada arti paham, ajaran dan ideologi. Menurut *Encyclopedia of Islam*, *orientalism the study of the East ("the Orient") especially the "Islamic East," by European and American scholars during 19th and 20th centuries.*² Definisi ini menandakan makna sebenarnya dari orientalisme yang

¹ Sofian Hadi, "The History of Worldview in Secular, Christian, and Islamic Intellectual Discourse," *Jurnal Tasfiyah* 5, no. 1 (February 2021): 51, <http://dx.doi.org/10.21111/tasfiyah.v5i1.5325>.

² Juan E. Campo, *Encyclopedia of Islam* (New York: Library of Congress, 2009), 536. lihat entri "Orientalism."

mengacu kepada studi Islam di Timur yang dilakukan semenjak abad ke-19 dan abad ke-20. Pelaku dalam kajian ini disebut dengan *orientalist* atau '*student of eastern culture*'. Secara analitis, menurut *Ensiklopedia Islam*, kajian ketimuran ini dibedakan atas tiga pandangan. *Pertama*, keahlian dalam menguasai wilayah Timur. *Kedua*, metodologi dalam mempelajari masalah ketimuran. *Ketiga*, sikap ideologis terhadap ketimuran, khususnya terhadap dunia Islam.³

Di dalam buku "*Ru'yah Islamiyyāh lil Istisyārāq*" Dr. Ahmad Abdul Hamid Ghurab mendefinisikan orientalisme secara umum dan khusus. Secara Umum yakni berpikir ala Barat sebagai landasan dalam menilai dan memperlakukan bangsa Timur, bahwa terdapat perbedaan yang fundamental antara Barat dan Timur, baik eksistensi, sains dan teknologi. Menurut Dr. Ghurab, kekhasan definisi ini adalah pada bagian isyarat kefanatikan terhadap ras yang sangat menonjol dalam dunia orientalisme, dengan segala macam ragamnya. Baik itu orientalisme dalam lingkup akademis, pekerjaan, maupun karya tulisan ilmiah yang mereka tulis tentang dunia Timur.⁴

Adapun pengertian secara khusus, orientalisme dapat dipahami sebagai kajian akademik yang dilakukan oleh bangsa Barat, khususnya dari negara-negara imperialis, terhadap dunia Timur yang mencakup berbagai aspeknya, seperti sejarah, pengetahuan, bahasa, agama, struktur sosial-politik, serta sumber daya alam dan potensinya. Kajian ini berangkat dari asumsi superioritas ras dan peradaban Barat yang dianggap lebih maju dibandingkan bangsa Timur. Dalam konteks ini, orientalisme tidak dapat dilepaskan dari motif dominasi, di mana studi yang dilakukan kerap diselimuti oleh klaim ilmiah dan objektivitas semu untuk menutupi kepentingan hegemoni Barat atas Timur.⁵ Dengan mengacu kepada pengertian umum dan khusus di atas, orientalisme pada hakikatnya merupakan konstruksi ideologis yang secara sistematis dirancang guna mendukung kepentingan kolonialisme dan penguasaan terhadap dunia Timur dalam berbagai dimensi kehidupan.

Definisi berbeda dari studi orientalisme menurut Richard King adalah orang yang mengajar, meneliti, dan menulis mengenai Timur. Dalam bahasa

³ *Ensiklopedi Islam*, vol. 4 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 55. Lihat Ridho Al-Hamdi, *Epistemologi Oksidentalisme: Membongkar Mitos Superioritas Barat, Membangun Kesetaraan Peradaban* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), 56.

⁴ Ahmad Abdul Hamid Ghurab, *Menyingkap Tabir Orientalisme*, trans. A.M Basalamah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1992), 17.

⁵ Hamid Ghurab, 18.

berbeda, seorang orientalis adalah yang menganggap dirinya memiliki seperangkat keahlian dalam memahami kebudayaan Timur.⁶ King lebih memunculkan istilah kebudayaan ketimbang sebagai sebuah gagasan atau ideologi. Pengertian King, dapat dikatakan sama dengan pengertian pada definisi sebelumnya walaupun masih terkesan subjektif. Adapun menurut Edward W. Said dimaknai sebagai: "*Orientalism is a style of thought based upon an ontological and epistemological distinction made between "the Orient" and (most of the time) "the Occident."*"⁷ Definisi yang diberikan Edward W. Said memang terkesan filosofis, akan tetapi dapat diinterpretasikan bahwa sebenarnya orientalisme merupakan ide atau paham yang digagas oleh para orientalis Barat dalam rangka mengubah *style of thought* (cara berpikir) dan cara pandang Timur layaknya Barat, baik secara hakekat maupun secara keilmuan. Apa yang disebut dengan cara pandang atau cara berpikir ala Barat? Perlu untuk dianalisis, bahwa pikiran seseorang menentukan sikap dan tingkah lakunya. Sikap dan tingkah lakunya merupakan refleksi moral yang mengamini apa yang diyakininya.

Said menegaskan bahwa studi tentang Timur (*Orient*) yang dilakukan oleh para orientalis memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan studi tentang Barat (*Occident*). Perbedaan ini tidak hanya terletak pada objek kajian, tetapi juga menyangkut pendekatan epistemologis yang membentuk kerangka budaya, politik, dan keagamaan yang berbeda. Dalam pandangan Said, kecenderungan orientalis dalam mengkaji Timur sering kali didasarkan pada asumsi subjektif yang dibungkus dalam kerangka ilmiah yang tampak objektif. Hal ini, menurutnya, menciptakan distorsi dalam cara pandang terhadap Timur dan menghasilkan konstruksi pengetahuan yang bias. Said melihat fenomena ini sebagai bentuk gangguan epistemik, di mana para orientalis secara sistematis berupaya mendekonstruksi identitas budaya Timur melalui narasi akademik yang tidak netral.

Ketika seseorang menerima dan meyakini sumber informasi mengenai dunia Timur yang dikembangkan, diteliti, dan dianalisis oleh kalangan Barat, maka konstruksi pemikiran yang terbentuk cenderung dianggap sebagai kebenaran yang sah dan otoritatif. Padahal, tidak semua analisis tersebut bebas

⁶ Richard King, *Agama, Orientalisme Dan Psikolonialisme*, trans. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Qolam, 2001), 162.

⁷ Mustofa Bayoumi and Andrew Rubin, *The Edward Said Reader* (New York: Vintage Books, 2000), 69.

dari bias atau kesalahan interpretasi. Dalam konteks ini, misi style of thought yang diusung oleh Barat terus direproduksi melalui berbagai wacana ilmiah dan kultural, hingga pada titik tertentu membentuk perubahan sikap di kalangan umat Islam yang cenderung mengikuti pola pikir yang diharapkan oleh Barat. Karenanya Edward Said menyimpulkan “*in short, orientalism as a Western style for dominating, restructuring, and having authority over the Orient.*”⁸ Pada intinya, proyek orientalisme bertujuan untuk mendorong umat Muslim agar mengadopsi pola pikir dan nilai-nilai yang selaras dengan pandangan dunia Barat.⁹

Hamid Fahmy Zarkasyi mendefinisikan orientalisme sebagai cara pandang Barat terhadap bangsa selain Barat (*the others*). Bangsa-bangsa selain Barat, yakni bangsa-bangsa Timur Tengah dan Asia dipandang dengan kacamata rasial dan penuh kecurigaan.¹⁰ Menurut analisis Hamid Fahmy Zarkasyi, gerakan orientalisme termasuk ke dalam tiga gerakan agen besar liberalisasi pemikiran Islam yang dipropagandakan dunia Barat: yaitu misionaris, orientalis, dan kolonialis.

Atas alasan demikian, Barat kemudian menyusun strategi yang kemudian menjadikan bangsa Timur sebagai objek kajian dengan dalih ‘membantu’ merumuskan konsep-konsep kebudayaan, sejarah, dan agama-agama dunia Timur. Namun demikian, kajian terhadap kebudayaan, sejarah, agama, dan aspek-aspek lainnya sering kali dilakukan dari sudut pandang khas dunia Barat. Pendekatan semacam ini sejatinya tidak sepenuhnya bersifat objektif-keilmuan sebagaimana yang sering dipersepsikan, melainkan lebih ditujukan untuk melayani kepentingan ideologis tertentu, termasuk sebagai instrumen misi kristenisasi, kolonialisasi, dan imperialisme Barat.¹¹

⁸ Bayoumi and Rubin, 69.

⁹ Mustofa Maufur, *Orientalisme Serbuan Ideologis Dan Intelektual* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995), 17.

¹⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan Bersama Misionaris, Orientalis Dan Kolonialis)* (Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2010), 61.

¹¹ Zarkasyi, 62. Lebih lengkap silakan baca, Edward W. Said, *Orientalism* (New York: Vintage Books, 1978), 1-2. Edward W. Said menerangkan secara gamblang bahwa orientalisme merupakan agen dari kolonialisasi dan imperialisasi Barat; “*In addition, the Orient has helped to define Europe (or West) as its contrasting image, idea, personality, experience. Orientalism expresses and represents that part culturally and even ideologically as a mode of discourse with supporting institution, vocabulary, scholarship, imagery, doctrine, even colonial bureaucracies and colonial style.*” .

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa orientalisme merupakan gagasan, ide, sekaligus kerangka berpikir yang dikembangkan oleh kalangan Barat dalam mengkaji dunia Timur. Meskipun dikemas dalam bentuk kajian ilmiah yang tampak objektif, orientalisme pada hakikatnya mengandung agenda ideologis yang bertujuan membentuk narasi tertentu tentang kebudayaan, sejarah, dan agama Timur. Narasi tersebut kerap kali berfungsi untuk mendukung proyek westernisasi dan, dalam konteks tertentu, menjadi bagian dari strategi kolonialisasi terhadap dunia Timur.

Pembahasan

Sejarah dan Dampak Gerakan Orientalisme Terhadap Dunia Islam

Terdapat beragam pendapat di kalangan akademisi mengenai asal-usul munculnya orientalisme. Sebagian pendapat menyatakan bahwa orientalisme telah berakar sejak abad pertengahan, masa yang kerap disebut sebagai dark ages bagi dunia Barat. Pada periode ini, sejumlah rahib Kristen melakukan perjalanan ke wilayah-wilayah Islam, seperti Andalusia, untuk mempelajari ajaran Islam beserta kebudayaan Arab dan Persia, termasuk khazanah keilmuannya. Meskipun pandangan ini banyak diterima, kajian mengenai asal-usul orientalisme perlu dianalisis secara lebih komprehensif dari berbagai perspektif, sebagaimana akan diuraikan dalam bagian-bagian berikutnya.

Sebagaimana dicatat dalam *Encyclopedia of Islam* oleh Juan E. Campo, studi orientalisme secara formal mengalami perkembangan signifikan sejak abad ke-19 hingga abad ke-20. Campo menjelaskan bahwa pada sekitar tahun 1950, kajian tentang Islam dan dunia Timur mulai mendapatkan perhatian serius di berbagai universitas terkemuka di Eropa dan Amerika Utara, seperti Cambridge, Oxford, Edinburgh, Harvard, Yale, Princeton, Chicago, dan University of California, Los Angeles (UCLA).¹²

Pendapat lain menyebutkan bahwa ketertarikan dunia Barat terhadap Islam dan khazanah intelektualnya telah muncul sejak abad ke-12. Pada saat itu, beberapa rahib pernah mendatangi Andalusia di masa kejayaan Islam di Timur.

¹² Campo, *Encyclopedia of Islam*, 537. Lihat 'orientalism' Campo juga menulis beberapa pentolan orientalis yang kemunculannya di abad 19-20. Seperti, Edward W. Lane (d.1876). Richard Burton (d.1890), W. Robertson Smith (d.1894). William Muir (d.1905). Di Inggris ada, Ernest Renan (1890). Termasuk C. Snouck Hurgronje (d.1943) asal Netherland, dan beberapa tokoh orientalis lainnya.

Mereka belajar di sekolah-sekolah yang didirikan oleh masyarakat Islam, kesempatan itu kemudian dimanfaatkan untuk menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa mereka dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Setelah mereka kembali ke daerah asal, mereka mengajarkan ilmu yang diperoleh sehingga dalam beberapa tahun universitas di Barat sangat bergantung kepada buku-buku dalam bahasa Arab. Hal ini kemudian semakin menguatkan mereka untuk kembali menggali lebih dalam mengenai disiplin ilmu yang lain.¹³

Pandangan berbeda, bahwa gerakan orientalisme bergerak dengan resmi dimulai dengan dikeluarkannya izin secara resmi berdasarkan keputusan dewan Gereja Vieana pada tahun 1312 M, yang ditandai dengan berdirinya universitas untuk mempelajari Bahasa bangsa timur. Terutama bahasa Arab Ibriyyah dan Suryaniayah. Keputusan itu merupakan hasil dari usulan yang diajukan oleh seorang pembaptis Reymond Lull (1235-1316), yang disinyalir sebagai orang yang sangat gigih dan keras menyuarakan kepada umat Masehi untuk mempelajari bahasa Arab secara serius. Bagi Reymond, hal tersebut dipandang sebagai cara efektif dalam mengalihkan kaum Muslim untuk mejadi pemeluk Masehi. Dengan diterimanya usulan Reymond menunjukkan bukti adanya gerakan kristenisasi di Barat, khususnya setelah kegagalan mereka dalam perang Salib. Dalam konteks ini, tampak adanya upaya sistematis untuk merealisasikan tujuan utama mereka, yakni mengalihkan keyakinan umat Islam dari agamanya.¹⁴

Qosim Nurseha Dzulhadi, dalam makalahnya menerangkan beberapa teori mengenai kemunculan gerakan orientalisme. *Pertama*, orientalisme dipicu oleh penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin. Jika ini patokannya, maka gerakan ini dimulai di Barat sejak abad ke-12 M. Pandangan ini dikemukakan

¹³ Mustafa al-Siba'i, *Akar-Akar Orientalisme*, trans. Ahmadie Thaha (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 156-157.

¹⁴ Ahmad Abdul Hamid Ghurab, *Ru'yah Islamiyyah Lil Istisyraq*, 49-50. Lebih lanjut, diterangkan, Reynald Lull mengatur siasat dengan memanfaatkan bangsa Tartar berpihak kepadanya dengan memeluk agama Masehi sehingga Reymond mampu menyerang kaum Muslim. Namun, siasat Reymond pupus, bangsa Tartar sebaliknya memeluk Islam. Dari peristiwa ini kemudian semangat Kristenisasi yang dipimpin Reymond Lull semakin membengkak, berbagai upaya dilakukan. Hingga pada tahun 1636 M. Fakultas khusus bahasa Arab didirikan di Universitas Cambridge. Fakultas ini dikelola oleh Simon Ockley sekaligus pengarang buku *History of Saracens*. Tujuannya adalah mengembangkan ruang lingkup gerak langkah Gereja serta menyebarkan Kristen di kalangan umat Islam yang mulai luntur nilai keislamannya.

oleh Rudi Paret.¹⁵ Adapun teori *kedua*, orientalisme dimulai oleh seorang pendeta Perancis, Jerbert, yang dipilih sebagai Paus Roma pada tahun 999 M, setelah belajar di berbagai sekolah yang ada di Andalusia. Kemudian, dilanjutkan oleh Petrus Venerabilis atau Pierrele Vénéré (1092-1156) dan Gérard de Grémona (1114-1187).¹⁶ Kemudian yang *ketiga*, orientalisme dimulai sejak pertemuan kaum Muslimin dengan orang Romawi dalam Perang Mu'tah dan Tabūk.¹⁷ Teori *keempat*, lahirnya orientalisme disebabkan oleh perang Salib (*al-Ḥurūb al-Ṣalībiyyah*).¹⁸

Kelima, orientalisme dipandang lahir sebagai bagian dari upaya dunia Barat untuk memahami sekaligus mengkritisi ajaran Islam, khususnya dalam konteks pertarungan peradaban antara Islam dan Kristen pasca jatuhnya Konstantinopel pada tahun 857 H/1453 M. Momentum ini menjadi titik balik yang signifikan, di mana kekuatan militer Turki Utsmani terus meluas hingga mencapai perbatasan Wina. Dalam situasi ini, Islam dianggap sebagai kekuatan ideologis dan militer yang tangguh, yang dinilai menghambat ekspansi misi Kristenisasi di wilayah Eropa Timur dan Tengah.

Sementara, yang *keenam*, orientalisme lahir dari rahim gereja dan biara-biara Kristen Romawi-Barat. Pada teori ini dapat dibuktikan dengan banyak fakta, mengapa orientalisme lahir dari gereja dan biara Kristen Romawi-Barat. Secara jelas, misalnya, dijelaskan oleh Norman Daniel dalam karyanya *Islam and the West* (London, 1963) dan karya Southern, *Western Views of Islam in the Middle Ages* (Harvard, 1962).¹⁹ Hal ini juga, tentunya, dapat dibenarkan dengan tokoh-tokoh orientalis yang secara mayoritas berasal dari sarjana atau pemikir Yahudi dan Kristen. Maka sangat mafhum jika gereja memiliki kepentingan untuk mempelajari Islam dan ajarannya, terutama Al-Qur'an.²⁰

Intinya, dalam periode perkembangan orientalis tersebut, sejumlah literatur Barat mulai menaruh perhatian yang intens terhadap Islam dan sering

¹⁵ Abdullah al-Syarqawi, *Al-Istishrāq wa al-Ghārah 'alā al-Fikr al-Islāmī* (Kairo: Dar al-Hidayah, 1989), 6-7.

¹⁶ Mustafa al-Siba'i, *Al-Istisyrāq wa al-Mustasyriqun: Ma Lahum Wama 'Alayhim* (Suriah: al-Maktab al-Islami, n.d.), 18.

¹⁷ Husayn Haykal, *Hayat Muhammad* (Kairo: Dar Ma'arif, 1977), 29.

¹⁸ Al-Syarqawi, *Al-Istisyrāq Fī al-Fikr al-Islāmī al-Mu'āṣir: Dirāsah Taḥlīliyyah Taqwīmiyyah* (Kairo: Dar al-Hidayah, n.d.), 7-10.

¹⁹ Al-Syarqawi, 10-11.

²⁰ Qasim Nurseha Dzulhadi, *Mengkaji Al-Qur'an Dan Orientalisme: Kritik Terhadap Framework Studi Al-Qur'an Orientalis*, n.d, 2-3.

kali dalam rangka membangun narasi yang mempertentangkan aspek ideologis, historis, dan kultural antara tradisi Kristen dan Islam. Orientalisme berkembang semakin pesat dan tidak terbendung pada abad ke-20, disertai dengan munculnya agenda liberalisasi terhadap dunia Islam. Agenda ini didukung oleh beragam aktor yang saling berkaitan, seperti para misionaris, sarjana orientalis, dan kekuatan kolonial yang secara kolektif memainkan peran dalam membentuk wacana dan persepsi tentang Timur dari sudut pandang Barat.²¹

Selanjutnya, perkembangan orientalisme di belahan Timur mendatangkan dampak yang signifikan bagi dunia pemikiran Islam dengan menyoal beberapa otentisitas Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, ushul *fiqh*, *fiqh*, teologi, filsafat, bahasa, sastra, dan Islam itu sendiri. Penekanan mengenai orientalisme bukan sekedar hafal sejarah kemunculannya, tetapi tidak kalah penting adalah bagaimana menampik dampak dari gagasan orientalisme pada bangsa Timur khususnya Islam. Adapun dampak gagasan orientalisme cukup dirasakan umat Islam adalah sasaran kritik mereka terhadap Al-Qur'an, hadis dan sikap skeptis mereka terhadap kenabian Muhammad saw.

Untuk lebih runutnya, *pertama* akan dijelaskan mengenai dampak gagasan orientalisme terhadap Al-Qur'an. Sebagian orientalis mendekati Al-Qur'an dengan pendekatan dekonstruktif dan skeptisisme tinggi, yang dipengaruhi oleh kekecewaan mereka terhadap keotentikan kitab suci mereka sendiri, yakni Bibel. Terlalu banyak distorsi di dalamnya sehingga tidak dapat dibedakan mana wahyu Tuhan dan mana kata *insan* (manusia).²² Berangkat dari sini, terdapat peringatan dari Allah kepada mereka dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan ayat 4 menyatakan:

"Dan orang-orang kafir berkata: Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain, maka sesungguhnya mereka telah berbuat sesuatu kezaliman dan dusta yang besar" (QS. Al-Furqan [4])

Disebabkan kecewa dengan kenyataan yang ada pada Bible, pada tahun 1720 Master of Trinity College, R. Bentley menyeru umat Kristen agar mengabaikan kitab suci mereka yakni naskah perjanjian Baru keluaran 1592 versi Paus Clement. Diikuti oleh kemunculan "*critical edition*" Perjanjian Baru hasil

²¹ Maufur, *Orientalisme Serbuan Ideologis Dan Intelektual*, 45-65.

²² Syamsuddin Arif, *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 3.

suntingan Brooke Foss Westcott (1825-1903) dan Fenton John Antony Hort tahun (1828-1892).²³

Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh kaum orientalis terhadap Al-Qur'an adalah upaya penerjemahannya ke dalam bahasa Latin. Langkah ini didorong oleh berbagai tujuan: *Pertama*, para orientalis berupaya membentuk keseragaman pola pikir dalam rangka melemahkan posisi Islam melalui pendekatan intelektual. Mereka meyakini bahwa konfrontasi militer terhadap umat Islam tidak lagi efektif, sehingga strategi dialihkan ke ranah wacana dan epistemologi. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan membingkai argumen-argumen rasional yang bertujuan untuk mendominasi pemikiran Islam. Dalam kerangka inilah, penerjemahan Al-Qur'an ke berbagai bahasa dianggap penting, agar teks suci tersebut dapat diakses dan ditafsirkan melalui sudut pandang luar yang sesuai dengan kepentingan Barat.

Kedua, orientalis berusaha merendahkan dan mendiskreditkan Al-Qur'an dengan tujuan politis dan teologis, yaitu membentuk opini di kalangan Kristen Eropa bahwa umat Islam hanyalah kaum yang menyimpang dari ajaran Kristen. Narasi ini sengaja dibangun untuk menciptakan hambatan psikologis dan sosial terhadap penerimaan Islam di tengah masyarakat Eropa. *Ketiga*, Untuk mengkristenkan umat Islam secara masal. Hal ini dilakukan dengan maksud menemukan poin-poin kelemahan yang ada dalam Al-Qur'an, agar kaum Muslim menyadari adanya distorsi dalam Al-Qur'an, sehingga tidak sakral lagi.²⁴

Terjemahan dalam bahasa Inggris dilakukan oleh orientalis bernama Alexander Ross pada abad ke-17 (1649 M). Namun, terjemahan tersebut tidak bersumber langsung dari naskah asli Al-Qur'an yang berbahasa Arab, melainkan diambil dari versi bahasa Prancis yang mengandung banyak kesalahan. Kemudian pada abad ke-18 (1734 M) karya George Sale, yang diberi nama Al-Qur'an, *The Kuran or "The Kuran of Muhammad"*.²⁵ Menurut beberapa sumber, terjemahan ini yang paling populer dan banyak diedarkan di Eropa. Tidak

²³ Syamsuddin Arif, "Al-Qur'an, Orientalisme Dan Luxenberg," *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 6 (2005), 7. Lebih lanjut dapat dibaca di buku *Orientalisme dan diabolisme Pemikiran*, 2008. Dr. Syamsuddin Arif dengan jelas dan bernas mengupas tuntas bagaimana awal mula sejarah kaum orientalisme Barat memulai genderang kritikan terhadap al-Qur'an.

²⁴ Hamid Ghurab, *Ru'yah Islamiyyah Lil Istisyraq*, 59.

²⁵ Hamid Ghurab, 60.

berhenti sampai di situ, George Sale dalam kata pengantarnya banyak sekali menuduh dan melontarkan dakwaan yang provokatif terhadap Al-Qur'an.

Salah satu bukti pandangan tendensius George Sale terhadap Al-Qur'an dapat ditemukan dalam pernyataannya bahwa Al-Qur'an bukanlah wahyu ilahi dan tidak memiliki sifat mu'jizat. Ia menuduh bahwa kandungannya penuh dengan kontradiksi, bersumber dari ajaran-ajaran Yahudi, serta memuat cerita dan dongeng kuno. Menurutnya, Muhammad bukanlah penyampai wahyu, melainkan penulis Al-Qur'an itu sendiri yang mendapatkan bantuan dari pihak lain. Sale bahkan meragukan keabsahan isi Al-Qur'an secara keseluruhan. Ibrahim Khalil Ahmad seorang missionaris yang ditugaskan di Mesir mengatakan bahwa buku tersebut merupakan panduan utama missionaris dalam gerakannya menentang Islam.²⁶

Ketiga, bentuk lain dari kritik orientalis terhadap Islam tampak dalam upaya mereka menggugat otentisitas hadis Nabi Muhammad saw. Dalam hal ini, sebagian orientalis menuduh bahwa umat Islam tidak memiliki kemampuan kritis yang memadai untuk memilah antara hadis yang berderajat sahih dan yang tidak. Mereka menganggap bahwa tradisi keilmuan Islam dalam verifikasi hadis bersifat tertutup dan tidak sesuai dengan standar kritik historis modern. Gugatan-gugatan ini mulai mengemuka pada abad ke-19 M, bersamaan dengan fase ekspansi kolonialisme Eropa ke dunia Islam.

Kritik sistematis terhadap otoritas hadis dalam tradisi Islam mulai dikembangkan oleh para orientalis Eropa pada akhir abad ke-19, terutama melalui karya Ignaz Goldziher, seorang sarjana berkebangsaan Hungaria. Meskipun sebelumnya terdapat pandangan-pandangan misionaris yang bersifat konfrontatif terhadap Islam, kritik ilmiah terhadap hadis belum menemukan formulasi metodologis yang signifikan sebelum Goldziher.

Goldzhier mengatakan dari sekian banyak hadis yang ada, sebagian besarnya tidak dapat dijamin keasliannya. Menurut dia, hadis adalah produk buatan masyarakat Islam beberapa abad setelah Nabi Muhammad saw. wafat."²⁷ Pandangan ini mendapat sanggahan kuat dari para ulama dan sarjana Muslim kontemporer, antara lain Syekh Mustafa al-Siba'i, Muhammad Abu Syubbah, dan 'Abd al-Ghani 'Abd al-Khaliq. Mereka menunjukkan bahwa metodologi

²⁶ Hamid Ghurab, 61.

²⁷ Syamsuddin Arif, "Gugatan Orientalis Terhadap Hadis Dan Gaungnya Di Dunia Islam," *Al-Insan: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 2 (2005): 9–10.

kritik hadis dalam tradisi Islam—baik dari segi sanad maupun matan—sudah mapan sejak generasi awal dan mampu menjamin keotentikan hadis dengan standar ilmiah yang ketat.

Gerakan orientalisme kerap disertai dengan proyek intelektual yang secara sistematis berusaha mereduksi peran sentral Islam dalam sejarah dan peradaban dunia Timur. Narasi-narasi yang dibangun sering kali sarat dengan bias epistemologis dan representasi yang problematik, sehingga tidak merefleksikan kondisi historis maupun sosial masyarakat Timur secara akurat. Bahkan analisis bias tersebut seringkali justru kembali kepada diri mereka sendiri.

Salah satu tokoh penting yang melanjutkan tradisi kritik hadis pasca Ignaz Goldziher adalah Joseph Schacht, seorang sarjana Jerman keturunan Yahudi. Dalam sejumlah karyanya, Schacht mengajukan pandangan yang sangat skeptis terhadap keotentikan hadis. Ia menyatakan bahwa hampir tidak ada tradisi hukum (*legal tradition*) yang secara sah dapat dikaitkan langsung dengan Nabi Muhammad saw. Bahkan, jika pun ada hadis yang otentik, jumlahnya dinilai sangat sedikit. Dalam pernyataan eksplisitnya, Schacht menulis: *"We shall not meet any legal tradition from the Prophet which can be considered authentic."*²⁸ Pandangan Schacht tersebut memberikan kontribusi besar terhadap gelombang skeptisisme di kalangan sarjana Barat terhadap hadis, sekaligus memicu perdebatan panjang dalam studi Islam kontemporer mengenai validitas dan metodologi kritik hadis.

Tidak berbeda jauh dari pendahulunya, Joseph juga mengemukakan klaim bahwa kemunculan hadis baru terjadi pada abad kedua hijriah, dan mulai tersebar luas pada masa Imam al-Syafi'i, yakni pada abad ketiga hijriah. Isu-isu yang dilontarkan kalangan orientalis dan pendukungnya ini telah dijawab secara tuntas oleh para akademisi Muslim, seperti Prof. Muhammad Abu Zahrah²⁹ dari Universitas Kairo, serta sejumlah profesor lainnya dari dunia Islam, yang menunjukkan bahwa pemikiran semacam itu telah kehilangan validitas akademiknya.

²⁸ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1995), 149.

²⁹ Muhammad Abu Zahrah, "An Analytical Study of Dr. Schacht's Illusions," *Journal of Islamic Studies* (, 1968), 24–44.

Keempat, tuduhan orientalis yang diarahkan langsung kepada pribadi Nabi Muhammad saw. Salah satu tokoh yang menonjol dalam hal ini adalah Robert Spencer, seorang orientalis dan penulis berkebangsaan Amerika Serikat. Ia menerbitkan sebuah buku kontroversial berjudul *The Truth About Muhammad: Founder of the World's Most Intolerant Religion*. Buku ini terdiri atas 224 halaman dan terbagi ke dalam sepuluh bab, yang secara umum berisi narasi kritis dan tendensius terhadap kehidupan serta ajaran Nabi Muhammad saw. Salah satu pernyataan Spencer yang ditulis dalam bukunya adalah:

*"One of the most severe and lingering challenges to Muhammad's claim to be a prophet both during the twenty-three years of his career and throughout the history of Islam, was his apparent dependence on Jewish, Christian and other sources."*³⁰

Dalam versi terjemahan bahasa Indonesianya yang berjudul *Kebenaran tentang Muhammad*, salah satu pernyataan yang cukup problematik adalah klaim bahwa "tantangan terbesar terhadap kenabian Muhammad—baik selama 23 tahun masa kenabiannya maupun dalam sejarah Islam secara umum—adalah ketergantungannya yang nyata terhadap ajaran Yahudi, Kristen, dan sumber-sumber lainnya."

Menurut pandangan Spencer, klaim kenabian Muhammad dipandang sebagai ancaman terhadap otoritas ajaran Yahudi dan Kristen. Ia berasumsi bahwa kehadiran Islam serta klaim kenabian Nabi Muhammad tidak berdiri secara orisinal, melainkan merupakan hasil penyerapan dan adaptasi dari tradisi-tradisi yang sudah ada sebelumnya.

Pada kenyataannya, tuduhan tersebut dapat dianggap tidak berdasar jika ditinjau dari substansi ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Dalam perspektif teologi Islam, Nabi Muhammad bukan sekadar penerus, melainkan imam (pemimpin dan penyempurna) bagi ajaran tauhid yang juga diajarkan oleh para nabi sebelumnya, termasuk Musa dan Isa *'alayhimā al-salām*. Ajaran yang dibawanya dipandang sebagai bentuk pelurusan terhadap penyimpangan yang terjadi dalam tradisi Yahudi dan Kristen, yang menurut pandangan Islam telah mengalami distorsi akibat penambahan, pengurangan, dan penafsiran subjektif oleh tangan manusia. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan bahwa Nabi

³⁰ Robert Spencer, *The Truth about Muhammad* (Washington DC: Regnery Publishing, INC, 2006), 47.

Muhammad datang untuk mengoreksi dan menguatkan kebenaran wahyu yang terdahulu, bukan menyalinnya.³¹

Tidak dapat dipungkiri tuduhan-tuduhan awam terhadap Nabi Muhammad, Al-Qur'an dan Islam akan tetap dilontarkan oleh orientalis Barat. Hal ini sudah banyak dilakukan semenjak dahulu. Memang upaya para orientalis untuk merespon dan mematahkan pernyataan-pernyataan dari Al-Qur'an secara ilmiah dan terus menerus. Hal ini disebabkan karena mereka berpijak pada *pre-assumption* Barat.

Artinya, prinsip dasar bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara verbatim tidak menjadi asas bagi kajian mereka. Hal ini bisa dipahami, sebab dengan mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw. berarti mereka mengakui Islam sebagai agama terakhir.³²

Tuduhan yang dilontarkan oleh Robert Spencer dalam karya-karyanya memiliki kemiripan dengan pandangan-pandangan polemis terhadap Nabi Muhammad yang telah muncul sejak abad-abad awal sejarah Islam. Salah satunya adalah pernyataan seorang pendeta di Maimuma bernama Peter, yang pada tahun 743 M menyebut Nabi Muhammad sebagai 'nabi palsu'. Pandangan serupa juga disuarakan oleh Yahya al-Dimashqi—dikenal di dunia Barat sebagai John of Damascus (w. 740 M)—yang dalam karya-karyanya berbahasa Yunani ditujukan kepada kalangan Kristen Ortodoks, menggambarkan Islam sebagai ajaran anti-Kristus. Ia bahkan menuduh bahwa Muhammad adalah nabi penipu yang berhasil memengaruhi orang-orang Arab yang, menurutnya, tidak terdidik.

Tuduhan-tuduhan tersebut terus berulang dalam wacana orientalisme, sebagaimana terlihat dalam tulisan-tulisan sebagian pendeta dan orientalis dari Eropa, seperti Pastor William Bade dari Inggris, yang juga menyampaikan narasi serupa mengenai kepribadian dan ajaran Nabi Muhammad saw.³³ Kritik-kritik

³¹ "Kritik Terhadap Buku Orientalis Barat: The Truth about Muhammad Penulis Robert Spencer (Bag. 1)" (Batuter.com), accessed May 15, 2025, <https://batuter.com/isu-kontemporer/kritik-terhadap-buku-orientalis-barat-the-truth-about-muhammad-penulis-robert-spencer-bag-1/>.

³² Hamid Fahmy Zarkasyi "Pengantar," in *The Islamic Invasion*, Robert A. Morey trans. Sadu Suud (Jakarta: Focus Muslim Media, n.d.).

³³ *Pastor Bade*, hidup pada tahun (673-735 M). Ia berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw adalah seorang manusia padang pasir yang liar (*A wild man of desert*). Bade

semacam ini umumnya ditulis dengan pendekatan teologis polemis, bukan berdasarkan studi ilmiah yang objektif atas sumber-sumber primer Islam.

Respons Intelektual Muslim Terhadap Orientalisme

Telah banyak intelektual Muslim yang merespons dan mengkritik isu-isu orientalisme, seperti Syed M.N al-Attas, M. Asad, dan Hassan Hanafi dengan oksidentalismenya. Namun Edward W. Said cendekiawan keturunan Palestinalah yang paling tajam dalam mengkritik orientalisme. Said menggunakan ide “discourse” Michel Foucault dalam mengidentifikasi orientalisme.³⁴ *Discourse* (diskursus/ wacana) menurut Foucault sendiri adalah sekumpulan pernyataan yang berasal dari satu sistem pembentukan tertentu. Sehingga ia bisa saja bicara tentang wacana klinis, wacana ekonomi, dan seterusnya. Sebagaimana ditegaskan olehnya:

“The term discourse can be defined as the group of statements that belong to a single system of formation; thus, I shall be able to speak of clinical discourse, economic discourse, the discourse of natural history, psychiatric discourse.”³⁵

Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya dibentuk melalui pemikiran yang bersifat konstruktif, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan-hubungan yang melatarbelakanginya. Hubungan-hubungan ini sering disebut oleh Foucault sebagai “relasi kuasa”. Artinya, setiap pengetahuan selalu berkaitan dengan kekuasaan yang mendasarinya. Oleh karena itu, bagi Foucault, wacana tidak netral. Ia selalu terkait dengan kekuasaan. Siapa yang bisa berbicara, apa yang bisa dikatakan, dan bagaimana sesuatu dipahami — semua itu dikendalikan

menggambarkan Nabi Muhammad sebagai orang yang kasar, cinta perang dan biadab, buta huruf, status sosial yang rendah, bodoh tentang dogma Kristen, tamak kuasa, sehingga ia penguasa dan mengklaim sebagai seorang nabi. Begitu juga pada zaman pencerahan Barat, *Voltaire* menganggap Muhammad sebagai fanatic, akstrimis, dan pendusta yang paling canggih. Tidak hanya disitu, Rasulullah dan Al-Qur’an terus menjadi target. *Snouck Hurgronje* mengatakan pada zaman skeptic kita sekarang ini, sangat sedikit sekai yang lepas dari kritik, dan suatu hari nanti kita mungkin mengharapkan untuk mendengar bahwa Muhammad tidak pernah ada. Harapan Hurgronje ini selanjutnya terealisasikan dalam pemikiran *Klimovich* yang menulis sebuah artikel diterbitkan pada tahun 1930 dengan judul “*Did Muhammad exist?*” dalam artikel tersebut, Klimovich menyimpulkan bahwa semua sumber informasi tentang kehidupan Muhammad adalah buatan. Muhammad adalah fiksi yang wajib kenaselalu adanya asumsi bahwa setiap agama harus mempunyai pendiri. Baca kata pengantar oleh Hamid Fahmi Zarkasyi, “*The Islamic Invasion*” terjemahan, Sadu Suud, (Jakarta: Focus Muslim Media,tt), 41-43

³⁴ Edward W Said, *Orientalisme*, trans. Asep Hikmat (Bandung: Penerbit Pustaka, 2012), 4.

³⁵ Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge* (New York: 2002), 121.

oleh struktur kekuasaan dalam masyarakat. Misalnya, dalam bidang kedokteran, hanya dokter yang berwenang bicara tentang "penyakit", dan definisi tentang "sehat" atau "sakit" dibentuk oleh diskursus medis. Sama halnya dengan diskursus orientalisme, menurut mereka hanya Baratlah yang berwenang bicara tentang "Timur", dan definisi tentang Islam, Al-Qur'an, hadis, dan lainnya harus dibentuk dari diskursus *worldview* Barat.

Pada poin ini, Said menegaskan bahwa Barat telah berhasil mengatur dan menciptakan dunia Timur secara politis, sosiologis, ideologis, dan saintifik.³⁶ Studi tentang Timur yang diakui oleh Barat sebagai kajian yang objektif, padahal sebenarnya penuh bias budaya dan politik Barat. Barat membangun identitas dirinya sebagai "superior" (modern, rasional) dengan menciptakan citra "*liyan*" yang inferior (Timur). Timur bukan digambarkan sebagai dirinya sendiri, tapi sebagai cermin dari keangkuhan Barat. Barat mendeskripsikan Timur sebagai "yang lain" (*the Other*), berbeda dari Barat yang dianggap rasional, maju, modern.

Meskipun berbagai upaya dekonstruktif dilakukan oleh para orientalis, Islam sebagai agama yang bersandar pada Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah saw. tetap utuh dalam kesempurnaannya. Kritik-kritik yang diarahkan kepada Al-Qur'an dan hadis terbukti tidak mampu menggoyahkan fondasi ajaran Islam. Bahkan, dalam banyak kasus, kritik tersebut justru memperlihatkan kelemahan argumen para pengkritik yang sering kali mengorbankan rasionalitas demi agenda ideologis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kontradiksi ataupun problematika dalam kesucian ajaran Islam. Allah menegaskan dalam firman-Nya dalam surah An-Nisa ayat 82.

*"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an. Kalau sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya."*³⁷

Ayat ini menjadi argumen teologis yang mengafirmasi keutuhan dan konsistensi Al-Qur'an sebagai wahyu ilahiah. Dalam konteks kritik orientalis terhadap otentisitas Al-Qur'an, ayat ini dipahami oleh banyak cendekiawan Muslim sebagai bantahan terhadap upaya dekonstruksi teks wahyu yang dilakukan berdasarkan asumsi-asumsi Barat.

³⁶ Edward W. Said, *Orientalisme*, 4.

³⁷ Adnin Arnas, *Pengaruh Kristen –Orientalis Terhadap Islam Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 61-62.

Islam, dalam berbagai ruang dan waktu, berpijak pada dua sumber utama: Al-Qur'an dan sunah. Tauhid sebagai inti ajarannya berperan sentral dalam membentuk peradaban Islam sekaligus menjadi fondasi epistemologis yang kokoh dalam menghadapi tantangan wacana luar, termasuk dari kalangan orientalis.³⁸ Melalui Al-Qur'an dan sunah, umat Islam membangun sistem nilai, hukum, dan pengetahuan yang berpijak pada kesatuan Ilahi (tauhid) sebagai asas utamanya. Prinsip tauhid tidak hanya mengarahkan kehidupan spiritual umat, tetapi juga memberikan landasan bagi lahirnya sistem sosial, politik, dan intelektual yang khas dalam peradaban Islam. Dalam konteks ini, tauhid menjadi kekuatan penentu yang membedakan epistemologi Islam dari pendekatan sekuler atau materialistik yang sering mendasari wacana luar, termasuk orientalisme. Dengan menjadikan tauhid sebagai fondasi epistemologis dan peradaban, Islam memiliki ketahanan internal yang kuat dalam merespons berbagai tantangan pemikiran luar, serta mampu mempertahankan identitas dan otentisitasnya sepanjang sejarah.

Penutup

Sebagai proyek keilmuan yang lahir dari konteks kolonialisme dan superioritas Barat, orientalisme telah memberikan dampak signifikan, tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam pembentukan persepsi global terhadap Islam dan peradaban Timur. Kajian-kajian orientalis kerap mengandung bias ideologis yang bertujuan mendistorsikan identitas, warisan intelektual, dan otoritas keagamaan umat Islam, sebagaimana terlihat dalam kritik terhadap Al-Qur'an, hadis, dan pribadi Rasulullah saw. Meskipun demikian, sejarah mencatat bahwa respons intelektual dari kaum Muslim tidak pernah surut. Para cendekiawan Muslim hadir dengan kritik yang argumentatif dan berbasis pada tradisi ilmiah yang kokoh, tidak hanya bersifat defensif, tetapi juga konstruktif dalam membangun narasi tandingan yang menunjukkan keunggulan epistemologis dan spiritual Islam. Seluruh upaya dekonstruktif orientalis terbukti tidak mampu meruntuhkan fondasi Islam yang bersifat ilahiah dan ajarannya yang universal. Al-Qur'an, sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan Allah Swt., bersama hadis Nabi Muhammad saw., menjadi pilar utama yang menjaga otentisitas ajaran Islam. Dengan fungsi petunjuk (*hudā*), penjelas (*bayyināt*), dan pembeda antara yang benar dan batil (*furqān*),

³⁸ Sofian Hadi, "Tauhid sebagai Prinsip Primordial Peradaban Islam: Studi Pemikiran Ismā'il Rājī al-Fārūqī," *Tsaqafah* 15, no. 2 (November 2019): 265–290.

sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 185, Al-Qur'an menawarkan solusi komprehensif atas problematika kehidupan manusia sepanjang zaman dan tetap relevan hingga akhir hayat peradaban.

Daftar Pustaka

- Abu Zahrah, Muhammad. "An Analytical Study of Dr. Schacht's Illusions." *Journal of Islamic Studies* (, 1968, 24–44.
- Al-Hamdi, Ridho. *Epistemologi Oksidentalisme: Membongkar Mitos Superioritas Barat, Membangun Kesetaraan Peradaban*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
- Al-Syarqawi. *Al-Istisraq Fī al-Fikr al-Islāmī al-Mu'āṣir: Dirāsah Taḥlīliyyah Taqwīmiyyah*. Kairo: Dar al-Hidayah, n.d.
- Arif, Syamsuddin. "Al-Qur'an, Orientalisme Dan Luxenberg." *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 6 (2005).
- — —. "Gugatan Orientalis Terhadap Hadis Dan Gaungnya Di Dunia Islam." *Al-Insan: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 2 (2005): 9–10.
- — —. *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran*,. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Arnas, Adnin. *Pengaruh Kristen –Orientalis Terhadap Islam Liberal*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Bayoumi, Mustofa, and Andrew Rubin. *The Edward Said Reader*. New York: Vintage Books, 2000.
- Campo, Juan E. *Encyclopedia of Islam*. New York: Library of Congress, 2009.
- Dzulhadi, Qasim Nurseha. *Mengkaji Al-Qur'an Dan Orientalisme: Kritik Terhadap Framework Studi Al-Qur'an Orientalis*, n.d.
- Ensiklopedi Islam*. Vol. 4. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Foucault, Michel. *The Archeology of Knowledge*. New York: 2002, 121AD.
- Hadi, Sofian. "The History of Worldview in Secular, Christian, and Islamic Intellectual Discourse." *Jurnal Tasfiyah* 5, no. 1 (February 2021): 51. <http://dx.doi.org/10.21111/tasfiyah.v5i1.5325>.
- Hamid Ghurab, Ahmad Abdul. *Menyingkap Tabir Orientalisme*. Translated by A.M Basalamah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1992.
- — —. *Ru'yah Islamiyyah Lil Istisraq*, n.d.
- Haykal, Husayn. *Hayat Muhammad*. Kairo: Dar Ma'arif, 1977.
- Mustafa Al-Siba'i. *Akar-Akar Orientalisme*. Translated by Ahmadie Thaha. Surabaya: Bina Ilmu, 1983.

- — —. *Al-Istisyaq Wa al-Mustasyriqun: Ma Lahum Wama 'Alayhim*. Suriah: al-Maktab al-Islami, n.d.
- King, Richard. *Agama, Orientalisme Dan Psikolonialisme*. Translated by Agung Prihantoro. Yogyakarta: Qolam, 2001.
- “Kritik Terhadap Buku Orientalis Barat: The Truth about Muhammad Penulis Robert Spencer (Bag. 1).” Batuter.com. Accessed May 15, 2025. <https://batuter.com/isu-kontemporer/kritik-terhadap-buku-orientalis-barat-the-truth-about-muhammad-penulis-robert-spencer-bag-1/>.
- Maufur, Mustofa. *Orientalisme Serbuan Ideologis Dan Intelektual*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995.
- Morey, Robert A. “Pengantar.” In *The Islamic Invasion*, translated by Sadu Suud. Jakarta: Focus Muslim Media, n.d.
- Said, Edward W. *Orientalisme*. Translated by Asep Hikmat. Bandung: Penerbit Pustaka, 2012.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press, 1995.
- Spencer, Robert. *The Truth about Muhammad*. Washington DC: Regnery Publishing, INC, 2006.
- Syarqawi, Abdullah al-. *Al-Istishrāq Wa al-Ghārah 'alā al-Fikr al-Islāmī*. Kairo: Dar al-Hidayah, 1989.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis Dan Kolonialis)*. Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS), 2010.